

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 adalah penyajian posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas secara terstruktur. Informasi laporan keuangan yang dibuat dengan bantuan akuntan profesional harus disajikan secara berkualitas dan dapat diandalkan, karena nantinya akan digunakan manajer dan investor sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Namun, terdapat istilah asimetri informasi, dimana terjadi perbedaan informasi yang diperoleh antara pembaca dan penyaji. Manajer sebagai penyaji memiliki informasi lebih lengkap dibanding dengan apa yang diperoleh pembaca (investor). Hal itu sangat memungkinkan manajer menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keuntungan. Perilaku tersebut sering disebut praktik manajemen laba, dimana sering dilakukan oleh seorang akuntan (Prabowo & Widanaputra, 2018).

Praktik manajemen laba adalah praktik yang dilakukan manajer perusahaan yaitu menggunakan *judgement* untuk mengubah laporan keuangan yang dapat menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan tersebut (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba menimbulkan pro dan kontra bagi beberapa pihak. Namun, sebenarnya dalam segi teori akuntansi positif hal itu tidak bermasalah, selagi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi dan dapat meminimalkan terjadinya asimetri

antara penyaji dan pembaca. Pihak yang pro cenderung menyetujui adanya praktik manajemen laba (Arif et al., 2014) karena dinilai akan menguntungkan perusahaan. Sebaliknya, untuk pihak yang kontra cenderung tidak menyetujui praktik manajemen laba, karena terjadinya perubahan kebijakan atau metode akuntansi dalam laporan keuangan, sehingga praktik tersebut dapat menyesatkan para pembaca (Odia & Ogiedu, 2013).

Salah satu kasus praktik manajemen laba yang terjadi yaitu pada tahun 2020 yang dilakukan oleh PT Asuransi Jiwasraya (Kompas.com, 2020). Terjadi masalah dalam penyajian laporan keuangan di tahun 2006, yang mengubah rugi menjadi laba. Lalu pada tahun 2017, telah membukukan laba bersih sebesar Rp 360,3 miliar dan dinilai terdapat kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun oleh BPK. Tahun 2018, PT Asuransi Jiwasraya membukukan kerugian *unaudited* sebesar Rp 15,3 triliun dan diperkirakan kerugiannya mencapai Rp 13,7 triliun hingga September 2019.

Skandal akuntansi yang telah terjadi membuktikan bahwa profesi akuntan sangat rentan melakukan pelanggaran etika (Chan dan Leung, 2006). Pelanggaran tersebut dapat mencemari citra baik profesi akuntan dan menurunkan kepercayaan masyarakat (Lestari dan Ramantha, 2019). Hal itu juga menimbulkan reaksi dalam bentuk opini atau persepsi pada diri mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi, karena berkaitan dengan pengetahuan mengenai etika. Persepsi mahasiswa akuntansi dapat menjadi pertimbangan dalam memilih karir di masa depan. Menurut Sarwono (1983) dalam Anggita (2017)), persepsi dan perilaku individu terbentuk dari

pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya. Pengetahuan etika sangat dibutuhkan mahasiswa terlebih bagi mahasiswa akuntansi sebagai bekal ketika berada dalam dunia kerja profesional. *American Accounting Association (AAA)* menyatakan bahwa pendidikan profesional tidak hanya berfokus pada kemampuan dan pengetahuan, tetapi juga fokus pada prinsip dan komitmen etika dalam profesi akuntan (Wati dan Sudiby, 2016). Namun, tidak ada seorangpun yang memiliki pengetahuan yang sama, sehingga setiap individu memiliki rangsangan berupa persepsi dan perilaku yang berbeda satu dengan lainnya (Luthans, 2006) dalam Asprilliadita (2018)).

Praktik manajemen laba merupakan perilaku tidak etis. Pada penelitian Comunale et al. (2006) pengetahuan yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap perilaku tidak etis. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan etika yang tinggi maka akan memberikan persepsi terhadap perilaku yang melibatkan profesi akuntan. Penelitian Dzakirin & Prihatiningtias (2013) yaitu tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas skandal etika akuntan profesional. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Juliardi et al. (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*.

Peneliti merasa bahwa kepribadian juga dapat menjadi faktor pengaruh persepsi individu. Trompeter et al. (2013) membuktikan bahwa kepribadian berpengaruh terhadap terjadinya kejahatan ekonomi dan kemampuan individu dalam merasionalisasikan suatu perbuatan. Pernyataan

tersebut didukung oleh penelitian Cohen et al. (2010) bahwa kepribadian manajer puncak menjadi faktor utama penyebab terjadinya tindakan yang tidak sesuai etika dalam perusahaan. Kepribadian mahasiswa Akuntansi akan menentukan masa depan profesinya, karena setiap akuntan memiliki peran penting dalam suatu perusahaan. Namun, setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Kepribadian individu bermacam-macam, ada yang berdampak baik dan buruk. Teori Machiavellian yang dikemukakan oleh Paulhus dan Williams pada tahun 2002 dalam sebuah penelitian mengenai kepribadian gelap, membuktikan bahwa sifat tersebut memiliki tujuan yaitu ingin memuaskan diri sendiri. Menurut Paulhus dan Williams (2002), Machiavellian dengan tingkat tertentu dapat meningkatkan kesuksesan seseorang. Namun, ketika tingkat Machiavellian seseorang terlalu tinggi, maka ia akan membahayakan sekitarnya dan berisiko menjadi pemicu masalah.

Machiavellian menjadi salah satu sifat yang memprihatinkan karena mereka mudah melakukan taktik untuk mendapatkan keuntungan yang seringkali pihak lain yang menjadi korban tidak menyadari akan perilaku tersebut. Istilah Machiavellian dikemukakan oleh seorang penulis yang bernama Machiavelli pada tahun (1532) dalam bukunya yang berjudul "*The Prince*", yang berisi tentang bagaimana politisi memperoleh kesempatan menduduki puncak kejayaan dengan melakukan segala hal yang dibutuhkan. Machiavelli juga menceritakan seorang pangeran yang tidak pernah kekurangan alasan untuk tidak menepati janji-janjinya. Penelitian Hartmann

dan Maas (2010) menunjukkan bahwa akuntan dengan Machiavellian tinggi cenderung terlibat dalam manipulasi pelaporan akuntansi yang disengaja. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Shafer dan Wang (2011), adanya hubungan positif Machiavellian yang tinggi cenderung membuat keputusan kurang etis dan mudah menerima manajemen laba. Namun, penelitian Juliardi et al. (2020) membuktikan pengaruh yang signifikan negatif antara sifat Machiavellian terhadap persepsi etis mahasiswa mengenai *creative accounting* atau manajemen laba.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan adanya kontradiksi hasil. Dengan demikian, peneliti menguji kembali dengan menggunakan sampel yang berbeda, yaitu mahasiswa Akuntansi angkatan 2018 – 2020 yang ada di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh peneliti, maka peneliti menyatakan judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengetahuan Etika dan Sifat Machiavellian Mahasiswa terhadap Persepsi Praktik Manajemen Laba”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a) Bagaimana pengaruh pengetahuan etika mahasiswa terhadap persepsi praktik manajemen laba?
- b) Bagaimana pengaruh sifat Machiavellian mahasiswa terhadap persepsi praktik manajemen laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka tujuan masalah dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a) Untuk menguji pengaruh pengetahuan etika mahasiswa terhadap persepsi praktik manajemen laba.
- b) Untuk menguji pengaruh sifat Machiavellian mahasiswa terhadap persepsi praktik manajemen laba.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan untuk masa mendatang. Beberapa manfaat yang diberikan oleh peneliti, yaitu:

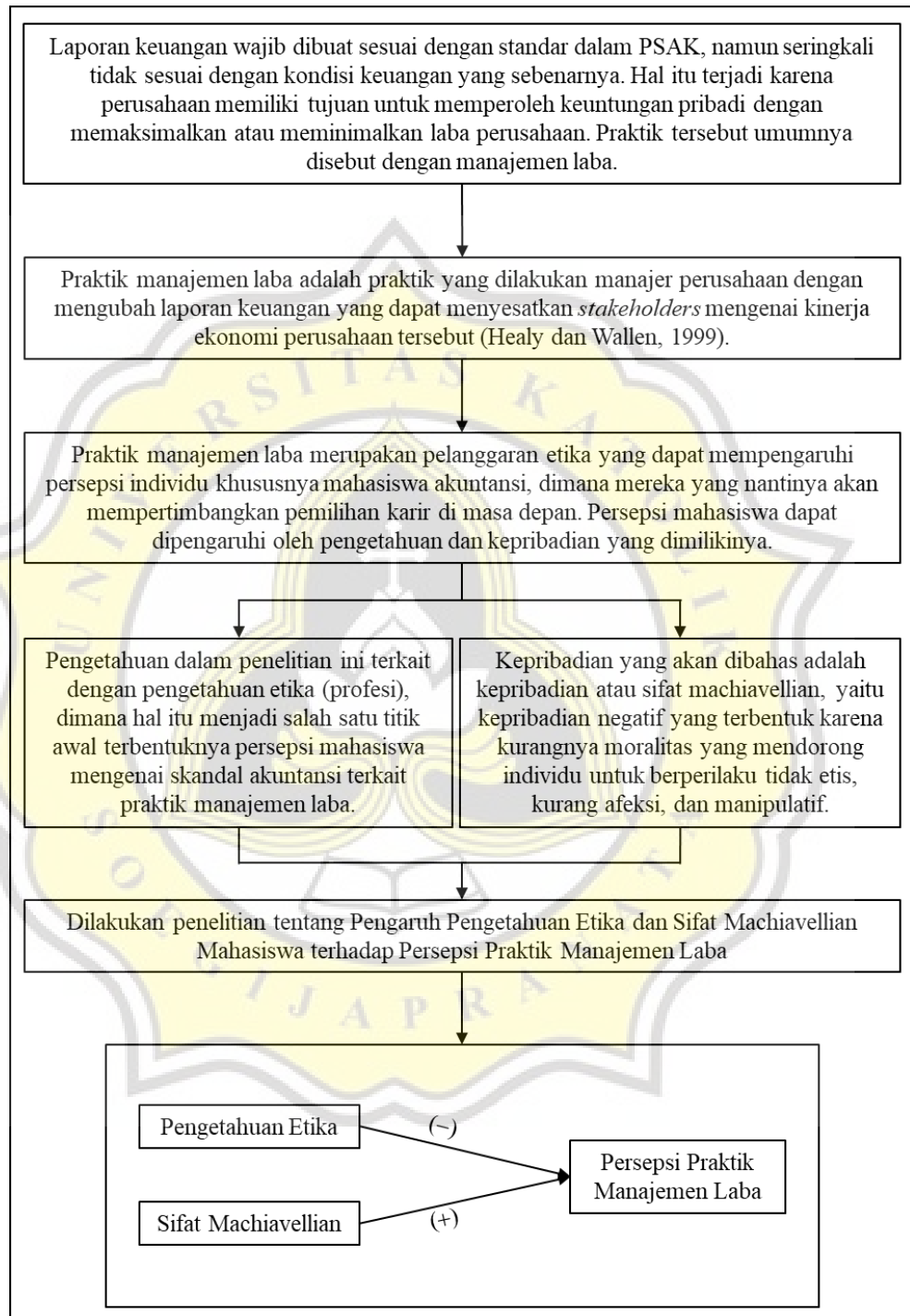
1. Bagi Mahasiswa

Membantu mahasiswa untuk menyadari bahwa faktor individu dalam dirinya itu penting dan berpengaruh terhadap masa depannya.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih selektif dalam merekrut calon akuntan yaitu mengutamakan pentingnya pengetahuan etika profesi serta kepribadiannya masing-masing.

## 1.5. Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas, penelitian ini didasari oleh adanya pelanggaran etika yang melibatkan profesi akuntan dalam suatu perusahaan

yaitu dengan melakukan praktik yang dianggap di luar etika yang disebut manajemen laba. Hal tersebut menimbulkan berbagai macam persepsi terutama pada mahasiswa akuntansi, dimana mereka dianggap sebagai penerus atau calon akuntan masa depan. Berbagai macam persepsi tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, namun pada penelitian ini, peneliti akan membahas dua faktor terkait pengetahuan dan kepribadian mahasiswa akuntansi. Pengetahuan disini membahas mengenai pengetahuan etika dalam profesi akuntan dan kepribadian atau sifat Machiavellian. Kedua faktor tersebut jika tidak dihadapi dengan tegas akan menimbulkan akibat yang fatal, karena berhubungan dengan persepsi dan perilaku individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan itu, penelitian ini mengandung dua hipotesis, yang pertama apakah pengetahuan etika mahasiswa berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi praktik manajemen laba. Kedua, apakah sifat Machiavellian mahasiswa berpengaruh positif terhadap persepsi praktik manajemen laba.